

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA SMP N 1
AMPELGADING TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Dian Aji Prastiyo¹, Hardi Prasetiawan², Sri Surdayanti³

¹SMP Negeri 1 Ampelgading

²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

³SMP Negeri 8 Yogyakarta

Dian.aji2016@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. 1 Selanjutnya, dalam pasal 3 menyatakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah S.W.T. berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada kenyataannya disiplin kerapian berseragam siswa SMPN 1 Ampelgading masih rendah. Dari pengamatan kelas VIII F ada 8 anak yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, yaitu 2 anak tidak memakai Dasi, 2 anak tidak memakai kaos kaki identitas, 1 anak tidak memakai ikat pinggang, 3 anak tidak memakai identitas kelas, identitas lokasi maupun OSIS. Rendahnya disiplin kerapian berseragam akan dapat teratasi melalui berbagai macam layanan bimbingan, yang salah satunya adalah bimbingan kelompok. Disiplin kerapian berseragam sekolah, merupakan cara pendidikan dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi siswa yang tertib dalam studi, tertib dalam bekerja, tertib dalam beribadah, dan tertib sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya membangun disiplin kerapian berseragam anak SMPN 1 Ampelgading kelas VIII F, dapat meningkat.

Kata kunci : *kedisiplinan, bimbingan kelompok*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. 1 Selanjutnya, dalam pasal 3 menyatakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah S.W.T. berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hakikatnya, pendidikan adalah

usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan, manusia bias merubah tingkahlaku dan mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang baik dimasa mendatang.

Kelvin Seifert. (2007) juga mendeskripsikan bahwa terdapat tiga sikap umum menyangkut pembinaan kedisiplinan. Masing-masing sikap tersebut dapat diterapkan oleh guru: yaitu: sikap humanisasi (bimbingan), sikap negosiasi (konsekuensi) dan modifikasi perilaku. Keberhasilan belajar seorang siswa berhubungan erat dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, kedisiplinan di lingkungan sekolah sangat penting dan diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dan diharapkan siswa

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin salah satunya perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, meliputi tidak tertib dalam berseragam salah satu contoh yaitu siswa tidak memakai atribut lengkap, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah,

Pada kenyataannya disiplin kerapian berseragam siswa SMPN 1 Ampelgading masih rendah. Dari pengamatan kelas VIII F ada 8 anak yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, yaitu 2 anak tidak memakai Dasi, 2 anak tidak memakai kaos kaki identitas, 1 anak tidak memakai ikat pinggang, 3 anak tidak memakai identitas kelas, identitas lokasi maupun OSIS.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2015 : 6) Penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan PTBK, penelitian pada umumnya bertujuan untuk menentukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan ,sehingga untuk mencapai tujuan itu memerlukan suatu metode penelitian yang akan di uraikan secara berturut- turut mengenai sasaran perbaikan, setting penelitian, rancangan penelitian, dan prosedur penelitian.

Proses keberhasilan kedisiplinan kerapian berseragam yang terjadi saat siswa di sekolah memberikan penekanan pada dua aspek yaitu: aspek pemahaman dan penerapan. Aspek pemahaman anak dalam mengerti tata tertib yang harus ditaati dapat diamati lewat keterlibatan siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok. Sedangkan penerapan tata tertib sekolah dapat dilihat berdasarkan tampilan siswa pada saat di sekolah. Aspek-aspek tersebut di atas dapat dicapai dengan memberikan proses bimbingan yang direncanakan secara baik sehingga proses bimbingan menjadi efisien dan efektif. Bimbingan yang efisien dan efektif dapat dilaksanakan jika guru pembimbing dapat memberdayakan dinamika kelompok pada setiap tahapan bimbingan kelompok yang harus dijalankan.

Untuk itu maka penelitian ini berg bimbinganrak pada area bimbingan pengembangan pribadi dan sosial dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap (2 siklus). Tiap siklus dilaksanakan dua kali kegiatan sesuai dengan indikator perubahan tingkah laku yang hendak dicapai. Hasil tiap siklus dipergunakan untuk merefleksi langkah yang harus dilakukan berikutnya. Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini masing-masing siklus terdiri dari: pertama, perencanaan (Planning). Kedua, pelaksanaan Tindakan (Action). Ketiga, pengamatan (Observation). Keempat, refleksi (Reflection).

Subjek dan Objek

Populasi ialah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa SMPN 1 Ampelgading, dengan Sampel yang akan di teliti adalah subjek penelitian adalah 8 orang siswa kelas VIII Fyang tidak memakai atribud lengkap pada saat di sekolah. Kriteria yang di gunakan dalam menentukan siswa yang tidak disiplin adalah prilaku siswa di sekolah, seperti tidak disiplin dalam berseragam pada saat di sekolah

Metode pengambilan data

Pengumpulan data dalam PTK BK ini menggunakan teknik observasi, yang ditujukan kepada tiga sasaran: Pertama, kepada guru dengan fokus pengamatan pada tindakan kongkrit guru dalam mengatasi masalah ketertiban siswa dalam kerapian berpakaian, yaitu layanan bimbingan kelompok. Dalam menentukan hasil pengamatan terhadap tindakan guru dengan menggunakan tabel berikut :

Tabel 1. hasil pengamatan terhadap tindakan guru

Tahap BKp	Pelaksanaan Tindakan Siklus I		Hasil Tindakan Ideal
	BKp I	BKp II	
Pembentukan			20
Peralihan			15
Kegiatan			20
Pengakhiran			20
Jumlah			75
Rata-rata			
Kualitas Layanan (.....) =			

Kedua, kepada siswa sewaktu mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan pada saat siswa mengikuti kegiatan di sekolah. Dengan menggunakan tabel berikut :

Hasil Pengamatan terhadap Siswa

Tabel 2. Hasil Pengamatan terhadap Siswa

Subjek	Kondisi Pelayanan BKp		Rata-Rata	Keterangan
	BKp I	BKp II		
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Pengamatan terhadap Siswa Sewaktu di lingkungan sekolah

3. Pengamatan terhadap Siswa Sewaktu di lingkungan sekolah

Kelas	Subjek	Pelanggaran Tata Tertib*)					
		1	2	3	4	5	6
VIII F	1						
	2						
	3						
	4						
	5						
	6						
	7						
	8						
Jumlah Pelanggaran							

Keterangan:

*) 1 = Tidak memakai dasi; 2 = Tidak memakai kaos kaki identitas; 3 = Tidak memakai ikat pinggang; 4 = Tidak memakai identitas kelas; 5 = Tidak memakai identitas lokasi maupun OSIS; 6 = Memakai celana di bawah lutut dan di bawah pinggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya kedisiplinan kerapian berseragam siswa dapat dilihat dari penampilan siswa lewat ketidakkerapian berseragam saat di sekolah pada kondisi awal di kelas VIII F, hal ini nampak dari hasil observasi berikut ini. Jumlah siswa Kelas VIII F SMPN 1 Ampelgading sebanyak 32 orang siswa, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Berdasarkan pengamatan ada 8 anak yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, 2 anak tidak memakai dasi, 2 anak tidak memakai kaos kaki identitas, 1 anak tidak memakai ikat pinggang, 3 anak tidak memakai identitas kelas, identitas lokasi maupun OSIS. SMPN 1 Ampelgading yang melanggar tata tertib sekolah tersebut di antaranya berasal dari dari kelas VIII F mereka terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan. Ke-8 orang siswa ini termasuk siswa yang heterogen dan mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda dari keseluruhan siswa.

Tabel 4 hasil observasi

Pelanggaran Tata Tertib Sebelum BKp (Kondisi Awal)

Kelas	Subjek	Pelanggaran Tata Tertib*)					
		1	2	3	4	5	6
VIII F	1		x				
	2	x					
	3		x				
	4				x	X	
	5				x	X	
	6				x	X	
	7	x					
	8				x		
Jumlah Pelanggaran		2	2	1	3	3	

Keterangan:

*) 1 = Tidak memakai dasi; 2 = Tidak memakai kaos kaki identitas; 3 = Tidak memakai ikat

pinggang; 4 = Tidak memakai identitas kelas; 5 = Tidak memakai identitas lokasi maupun OSIS; 6 = Memakai celana di bawah lutut dan di bawah pinggul.

Tabel 5. Hasil Tindakan Layanan BKp

Tahap BKp	Pelaksanaan Tindakan Siklus I		Hasil Ideal
	BKp I	BKp II	
Pembentukan	9	15	20
Peralihan	7	10	15
Kegiatan	15	16	20
Pengakhiran	12	16	20
Jumlah	33	57	75
Rata-rata	45		
Kualitas Layanan (45) = Cukup Baik			

Hasil Pengamatan terhadap Siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan BKp diperoleh temuan sebagai berikut ini.

Tabel 6. Kondisi Siswa dalam Pelayanan BKp

Subjek	Kondisi Pelayanan BKp		Rata-Rata	Keterangan
	BKp I	BKp II		
1	27	28	27,5	Cukup Baik
2	25	27	26	Cukup Baik
3	28	28	28	Cukup Baik
4	20	25	22,5	Kurang Baik
5	24	25	24,5	Kurang Baik
6	23	27	25	Kurang Baik
7	27	27	27	Cukup Baik
8	29	31	30	Cukup Baik

- a. Hasil Pengamatan terhadap Siswa Sewaktu Berada di Lingkungan Sekolah

Tabel 7. Pelanggaran tata Tertib Setelah BKp Siklus I

Kelas	Subjek	Pelanggaran Tata Tertib*)					
		1	2	3	4	5	6
VIII F	1		x				
	2						
	3						
	4					x	
	5				x		
	6				x		
	7						
	8			x			
Jumlah Pelanggaran			1	1	2	1	

Keterangan:

*) 1 = Tidak memakai dasi; 2 = Tidak memakai kaos kaki identitas; 3 = Tidak memakai ikat pinggang; 4 = Tidak memakai identitas kelas; 5 = Tidak memakai identitas lokasi maupun OSIS; 6 = Memakai celana di bawah lutut dan di bawah pinggul.

Hasil Pengamatan terhadap Pelaksanaan Tindakan Guru Pembimbing dalam Layanan BKp Siklus II

Tabel 8. Hasil Tindakan Layanan BKp Siklus II

Tahap BKp	Pelaksanaan Tindakan Siklus II		Hasil Tindakan Ideal
	BKp I	BKp II	
Pembentukan	16	18	20
Peralihan	11	14	15
Kegiatan	16	18	20
Pengakhiran	16	18	20
Jumlah	59	70	75
Rata-rata	64,5		
Kualitas Layanan (64,5) = Baik			

Hasil Pengamatan terhadap Siswa dalam Kegiatan Layanan BKp Siklus II

Tabel 9. Kondisi Siswa dalam Pelayanan BKp

Subjek	Kondisi Pelayanan BKp		Rata-Rata	Keterangan
	BKp III	BKp IV		
1	32	37	34,5	Cukup Baik
2	32	35	33,5	Cukup Baik
3	42	48	50,0	Cukup Baik
4	30	32	31,0	Cukup Baik
5	27	30	28,5	Cukup Baik
6	33	35	34,0	Cukup Baik
7	35	36	35,5	Cukup Baik
8	37	38	37,5	Cukup Baik

Tabel 10. Pelanggaran tata Tertib Setelah BKp Siklus II

Kelas	Subjek	Pelanggaran Tata Tertib*)					
		1	2	3	4	5	6
VIII F	1		x				
	2						
	3						
	4					X	
	5						
	6						
	7						
	8						
Jumlah Pelanggaran						1	

Keterangan: 1 = Tidak memakai dasi; 2 = Tidak memakai kaos kaki identitas; 3 = Tidak memakai ikat pinggang; 4 = Tidak memakai identitas kelas; 5 = Tidak memakai identitas lokasi maupun OSIS; 6 = Memakai celana di bawah lutut dan di bawah pinggul. Tabel tentang pelanggaran tata tertib setelah BKp Siklus II memberikan gambaran tentang aktualisasi pemahaman para anggota kelompok BKp dari materi yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok dalam bentuk kongkrit. Pelanggaran yang masih terjadi perlu dicermati lebih arif lagi untuk menentukan perlunya dilaksanakan BKp pada tahap selanjutnya, dan/atau diganti dengan menggunakan pendekatan yang lain yang lebih sesuai.

Implementasi bimbingan kelompok dapat mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian konselor sekolah (Supriyanto and Wahyudi, 2018). Media bimbingan menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan bimbingan

kelompok (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015).

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, penggunaan layanan bimbingan kelompok memberikan tempat dan peluang kepada siswa usia SMP melakukan curah pendapat/gagasan terkait dengan masalah yang mereka hadapi dengan rasa aman dan nyaman. Kedua, penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk memberdayakan kemampuan kelompok dalam mencari alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi individu dan kelompoknya. Ketiga, penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan kerapian berseragam siswa. Keempat, guru pembimbing dapat meningkatkan kualitas proses layanan bimbingan sebagai bentuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional. Kelima, siswa dapat mentaati tata tertib yang diterapkan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- A., Morissan M., dkk. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Indonesia, Presiden Republik. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kelvin Seifert. (2007). *Educational Psychology*. Yogyakarta: IRCISoD. hlm. 241
- Lexi J. Moleong. (2015) Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating for character*. Jakarta: BumiAksara
- Rochman, C. & Warsidi, E. (2011). *Membangun disiplin dalam mendidik*. Bandung: CV Putra Setia.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories: An educational perspective (6th Ed)*. Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2018). Group Guidance Services Based on Folklore for Students Junior High School. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, 2(1), 37-46.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- TulusTu,u. (2004). *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grafindo